

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia dalam seluruh proses kehidupannya tidak bisa terlepas dari aspek kebudayaan. Di mana ada masyarakat, di situ kebudayaan menjadi sesuatu yang integral dari kehidupannya. Sebab kebudayaan merupakan hasil dari masyarakat yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Definisi paling klasik tentang kebudayaan keseluruhan kompleksitas pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat istiadat, semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Setiap kebudayaan memiliki nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal ini dapat ditemukan dalam keragaman ritus-ritus adat yang hingga kini masih sangat kental dalam kehidupan suatu masyarakat. Demikian pula dalam masyarakat tradisional Lamaholot. Beragam ritus yang dilakukan sejatinya untuk mendekatkan diri dengan Wujud Tertinggi atau Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah dari suatu pekerjaan, menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa, ritual untuk mengobati penyakit, ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Salah satu contoh kearifan lokal yang masih dipertahankan masyarakat Lamaholot secara khusus masyarakat Watoone hingga kini ialah ritus pemulihan bagi arwah orang yang sudah meninggal. Dalam kebudayaan masyarakat di Watoone ritus pemulihan arwah menjadi hal yang amat penting dan ritus yang dimaksud ialah ritus *Soga Madak*.

Ritus *Soga Madak* dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan atau praktik yang dilakukan secara teratur oleh seorang pemangku adat atau *Ata Mua* dengan disaksikan bersama oleh suatu kelompok atau masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya mereka untuk memulihkan hubungan antara jiwa orang yang telah meninggal dunia dengan *Lera Wulan Tana Ekan* sebagai sang pemberi hidup. Ritus budaya *Soga Madak* ini juga mencakup upacara atau tata cara tertentu yang memiliki makna dan simbolisme dalam konteks budaya Lamaholot.

Praktik budaya ini membentuk bagian integral dari identitas budaya masyarakat Watoone dan secara tidak sadar sering kali digunakan untuk mempertahankan, mewariskan, dan memperkuat nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Proses dan bentuk dari ritus *Soga Madak* dalam masyarakat Watoone yang diteliti dan diuraikan dalam tulisan ini pada akhirnya ditemukan memiliki keselarasan dengan konsep indulgensi Gereja Katolik. Masyarakat Watoone percaya bahwa kematian terutama kematian yang tidak wajar disebabkan karena adanya dosa. Melalui ritus *Soga Madak* ini masyarakat meyakini bahwa dosa dan kesalahan yang pernah diperbuat oleh orang yang bersangkutan atau pun oleh leluhur terdahulu dapat dipulihkan sehingga arwah orang yang telah meninggal dapat menuju kebahagiaan abadi.

Pembicaraan tentang ritus *Soga Madak* dalam kaitannya dengan indulgensi juga punya kaitan dengan konsep tentang kematian, dosa dan tobat. Peristiwa kematian merupakan peristiwa yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Umat Kristiani percaya bahwa kematian memberi harapan baru. Kematian memang menjadi akhir kehidupan manusia di dunia. Namun, kematian bukanlah akhir karena kematian menghantar manusia memasuki kehidupan yang baru. Pandangan teologis telah lama memahami adanya kaitan antara kematian dengan kedosaan manusia. Gereja percaya bahwa Yesus Kristus yang wafat dan bangkit senantiasa membawa harapan baru bagi manusia. Kristus yang datang pada akhir zaman akan membangkitkan manusia secara utuh. Manusia hanya akan mencapai keutuhan jiwa dan badan karena telah diselamatkan Allah dalam Kristus.

Peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa, membawa suatu kesadaran pada manusia untuk menerima dan menyadari keberadaan mereka sebagai makhluk yang berdosa dan akan mati. Jika tidak mati maka mereka bukanlah manusia. Manusia yang sungguh-sungguh manusia ialah mereka yang mengalami kematian dalam hidupnya. Kematian ini menghantar manusia pada hidup yang baru. Tentang hidup sesudah kematian dalam Gereja Katolik selalu dikaitkan dengan penjelasan mengenai arwah. Mereka yang telah meninggal akan memperoleh kehidupan yang baru.

Sejak awal perkembangan kekristenan, umat kristiani telah mendoakan keluarga dan atau kerabat yang sudah meninggal dunia. Gereja Katolik memiliki sejarah panjang dalam tradisi mendoakan arwah anggota keluarga, sahabat kenalan yang sudah meninggal. Gereja percaya bahwa berkat doa-doa dari orang yang masih hidup, turut membantu mereka yang telah meninggal untuk memperoleh bahagia abadi dan keselamatan kekal.

Berdasarkan keseluruhan uraian penilaian konsep pemulihan untuk keselamatan arwah orang yang sudah meninggal dalam ritus *Soga Madak* berdasarkan konsep dan makna indulgensi dalam Gereja dipahami bahwa ada keterkaitan antara kedua aspek ini. Dalam ritus *Soga Madak* sudah terkandung nilai-nilai Kristiani yang merujuk pada adanya keyakinan akan kehidupan setelah kematian. Masyarakat Watoone percaya bahwa orang-orang yang sudah meninggal akan bersatu dengan Wujud Tertinggi yang dikenal sebagai Lera Wulan Tana Ekan. Namun persekutuan bersama Wujud Tertinggi tersebut bergantung dari sejauh mana manusia menjalankan norma-norma yang dihidupi masyarakat setempat. Keyakinan ini selanjutnya mempengaruhi orang-orang Watoone untuk membuat ritual pemulihan bagi keselamatan arwah orang yang sudah meninggal.

Praktik ritual seperti ini memiliki keterkaitan dengan konsep indulgensi dalam Gereja. Gereja sebagai *communio* mencakupi persekutuan Allah Tritunggal bersama manusia. Namun persekutuan itu juga merangkul relasi manusia dengan orang-orang yang sudah meninggal. Dalam relasi persekutuan itu manusia berkewajiban untuk mendoakan keselamatan arwah mereka. Hal ini serupa dengan praktik ritus *Soga Madak*. Namun yang membedakannya ialah konsep rahmat dalam Gereja memberi sumbangan penyempurnaan bagi praktik ritual budaya *Soga Madak*. Dengan demikian konsep keselamatan itu bukan lagi didasarkan pertama-tama oleh usaha manusia (*do ut des*) melainkan ungkapan cinta Allah Tritunggal yang memanggil manusia ke dalam persekutuan bersamaNya secara eskatologis. Terhadap rahmat Allah ini, tugas manusia hanyalah menanggapi rahmat tersebut dengan ungkapan syukur dan memuliakan Allah sebagai reaksi kesadaran dari manusia yang adalah makhluk rohani atas kemahabaikan Allah. Karena itu Gereja melalui konsep indulgensinya

mengangkat dan menyempurnakan ritus *Soga Madak* sebagai partisipasi manusia dalam rahmat Allah ini.

Temuan makna pemulihan dalam ritus *Soga Madak* yang dibaca dalam kerangka konsep indulgensi Gereja itu mempunyai relevansi praktisnya bagi pengembangan iman umat. Relevansi praktis itu harus dimulai dari sebuah dialog iman dan kebudayaan yang bertujuan untuk saling menerangi yang memungkinkan nilai pemulihan atau indulgensi dan penghayatan iman yang diekspresikan melalui ritual kebudayaan itu menjadi sesuatu yang tinggal tetap di dalam kebudayaan dan menjadi hal yang penting untuk membangun masyarakat yang lebih baik ke depan. Dialog iman dan kebudayaan itu direalisasikan lewat sebuah pendekatan pastoral dengan metode katekese pada tataran konseptual antara aspek pemulihan ritus *Soga Madak* dan indulgensi dalam Gereja, serta pastoral dalam kaitan dengan inkulturasi ibadat arwah.

5.2 Usul Saran

Sebagai akhir dari keseluruhan proses penulisan karya ilmiah ini, penulis hendak memberikan beberapa usul saran sebagai rekomendasi bagi beberapa pihak yang terhubung dengan penulisan karya ilmiah ini. Usul dan saran ini dibuat berdasarkan analisis terhadap ritus *Soga Madak* dalam kaitannya dengan konsep Indulgensi Gereja Katolik. Berikut 4 (empat) usul saran yang dapat diberikan kepada 4 (empat) pihak.

Pertama, bagi pelayan pastoral Gereja. Pengembangan teologi kontekstual yang berbasiskan pada akar kebudayaan masyarakat sangatlah penting demi pengembangan iman umat. Dengan adanya kekayaan refleksi teologis yang berbasiskan pada kekayaan makna pemulihan yang ditemukan dalam ritus *Soga Madak*, para pelayan pastoral Gereja dapat menjadikannya sebagai landasan dalam rangka mengembangkan dialog yang intensif dan terus berlanjut antara iman dan kebudayaan. Dengan demikian, setiap pengajaran iman yang diberikan tidak hanya bersumber pada Alkitab, Katekismus, atau buku-buku teologi semata. Konsep pemulihan yang dibaca berdasarkan nilai indulgensi dalam Gereja Katolik juga dapat dijadikan sebagai inspirasi pengajaran iman.

Karena itu sebagai rekomendasi, pihak Gereja lokal setempat dalam hal ini Gereja Keuskupan Larantuka sedapat mungkin harus menyediakan modul katekese yang berbasiskan pada akar budaya lokal. Dalam modul katekese tersebut nilai-nilai iman Katolik dapat dibaca kembali dalam konteks kebudayaan setempat. Sebaliknya juga nilai-nilai religius dari kebudayaan lokal dapat dibaca kembali dalam nilai-nilai iman Katolik. Dengan demikian masyarakat desa Watoone dapat bertumbuh sebagai orang-orang Katolik yang tetap menampilkan kekhasan mereka. Selain itu berdasarkan uraian relevansi dalam tesis ini Gereja dalam hal Gereja Keuskupan Larantuka perlu membuat sebuah model ibadat arwah inkulturatif sebagai hasil integrasi antara ritus *Soga Madak* dan ibadat dalam Gereja Katolik. Selain itu, para imam, frater, dan biarawan-biarawati perlu juga dilatih untuk terlibat dalam ritus *Soga Madak* agar kemudian bisa mengintegrasikan ibadat arwah Gereja ke dalam ritus *Soga Madak* demi pengembangan iman umat.

Kedua, bagi para tokoh adat dan tokoh masyarakat. Berdasarkan penulisan tesis ini telah dipahami bahwa antara iman dan kebudayaan terkandung relasi yang saling melengkapi. Pertemuan antara nilai-nilai iman dan kebudayaan bisa menambah makna kehidupan yang dapat dibagikan kepada masyarakat. Hal ini secara jelas dijumpai dalam ritus *Soga Madak*. Maka perlu ada kerja sama antara tokoh adat, tokoh masyarakat dengan pihak Gereja demi pengembangan iman dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Kerjasama itu dilakukan untuk menghindari kenyataan bahwa seringkali terjadi pemisahan peran dan tanggung jawab. Para pelayan pastoral kerap hanya dilimpahi tanggung jawab pada pengembangan iman. Sedangkan para tokoh adat dan tokoh masyarakat bertugas untuk pengembangan kebudayaan. Dengan adanya pendalaman nilai pemulihan ritus *Soga Madak* ini diharapkan agar kerja sama antara tokoh adat, tokoh masyarakat dan para pelayan pastoral Gereja terus ditingkatkan ke depan. Dengan kerjasama itu jati diri kultural dan religious masyarakat akan tetap hidup dan berkembang.

Selain itu para tokoh adat dan tokoh masyarakat perlu berusaha menjaga dan mewariskan ritus adat yang memiliki nilai positif dan luhur. Dalam usaha mewariskan nilai-nilai tersebut, mereka juga perlu bersikap terbuka dengan nilai-

nilai lain seperti nilai iman Kristiani yang juga dihidupi oleh masyarakat. Keterbukaan itu menghasilkan kolaborasi sehingga mempermudah proses inkulturasi terutama inkulturasi ibadat arwah guna memperdalam iman umat.

Ketiga, bagi masyarakat desa Watoone. Adat dan agama di desa Watoone selalu berjalan beriringan. Meskipun demikian kerap kali masih ada dualisme iman antara budaya dan keyakinan iman Katolik. Hal itu menyebabkan adanya ketidakseimbangan berkaitan dengan partisipasi masyarakat baik dalam perayaan liturgi Gereja maupun dalam ritus *Soga Madak*. Karena itu masyarakat perlu menjaga keseimbangan berkaitan dengan partisipasi pada kedua aspek ini. Dengan menghidupi secara sungguh praktik ritual adat melalui ritus *Soga Madak*, mereka juga telah menghidupi benih-benih nilai iman yang juga terkandung di dalamnya. Demikian pun dengan menghayati dan menghidupi iman Katolik melalui berbagai ibadah dan liturginya, mereka pun menyempurnakan nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian dari hidup mereka.

Keempat, para peneliti selanjutnya. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji aspek lain dari ritus *Soga Madak* untuk memperkaya makna yang masih tersembunyi di dalamnya. Aspek lain yang bisa dikaji berupa aspek sosial kemasyarakatan. Dengan demikian manfaat ritus *Soga Madak* mendapatkan perluasan maknanya terutama terhadap masalah sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA, ENSIKLIK DAN KAMUS

- Heins Pampus, Karl. *Moe Moten Koda Kiwan - Kamus Bahasa Lamoholot Dialek Lewolema Flores Timur*. Frankfurt am Main: Frobenius Institut, 2001.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jilid II. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992.
- . *Ensiklopedi Gereja*. Jilid VII. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. *Peringatan Arwah*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Komisi Liturgi KWI. *Upacara Pemakaman -Buku Pemimpin Upacara*. Cet. II. Jakarta: Obor 2012
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Konsili Vatikan II. “Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (*Lumen Gentium*)”. Penerj. R. Hardawiryana. Obor: Jakarta, 2004.
- . “Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini”. Penerj. R. Hardawiraya. Jakarta: Obor, 2002.
- Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Kristus Vivit*. Penerj. Aghata Lydia Natania. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- . *Konstitusi Apostolik tentang Universitas dan Fakultas Gerejawi Veritatis Gaudium*. Penerj. Albertus Bagus Laksana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Paus Yohanes Paulus II. *Reconciliatio et Paenitentia*. Penerj. J. Hadiwikarta. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- . *Sollicitudo Rei Socialis*. Penerj. P. Turang. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- . *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo et.al. Cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.
- Sanga, Felysianus. *Kamus Dwibahasa Lamaholot*. Surabaya: Airlangga Univesity Press, 2002.

BUKU

- Arndt, Paul. *Falsafah dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor*. Maumere: Puslit Candraditya, 2003.
- Bevans, Stephen. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.

- Boff, Leonardo. *Yesus Kristus Pembebas*. Penerj. Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger. Maumere: LPBAJ, 2001.
- Boli Ujan, Bernardus. *Mati dan Bangkit Lagi, Dosa dan Ritus-Ritus Pemulihan Menurut Orang Lembata*. Maumere: Ledalero, 2012.
- “*Dying and Rising Again: Sin and Rites of Rencociliation According to the People of Lembata Island, and the Possibility of Inculturation*”. *Studia Liturgica* , 2015.
- Boro Bebe, Michael. *Bau Lolon, Ritus Sentral Adat Budaya Lamaholot*. Larantuka: Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, 2012.
- . *Panorama Budaya Lamaholot, Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi dan Bahasa Arkais*. Larantuka: YPPS Press, 2014.
- Ceme, Remigius. *Hidup yang Sesungguhnya, Menjawab Rahasia di Balik Kematian*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Dihe S., Laurensius. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Djokopranoto, R. *Misteri Api Penyucian*. Jakarta: Obor, 2013.
- Djulei Conterius, Wilhelm. *Teologi Misi Milenium Baru*, cet. III. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Enga Tifaona, Anton. “Bela Baja dan Gemohin”, dalam Stanis Soda Herin. Ed. *Sketsa Budaya Lamaholot, Etika dan Moralitas Publik*. Larantuka: Yayasan Cinta Kasih, 2007.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jilid I. Penerj. Lisda T. Gamadhi, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hentz, Otto. *Pengharapan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Heuken, Adolf. *Kematian dan Sesudahnya?*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2019.
- Hylland Eriksen, Thomas. *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Indra Sanjaya, V. *Menelusuri Tulisan-Tulisan Deuterokanonika*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Jacobs, Tom ed. *Rahmat Bagi Manusia Lemah, Sakramen Tobat, Sakramen Pengurapan Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Cet. II. Maumere: Ledalero, 2018.
- Kebung, Konrad. *Manusia dan Diri yang Utuh*. Ende: Nusa Indah, 2006.
- Keeler, Helen dan Susan Grimbly. *Memahami Segalanya tentang Katolik*. Penerj. Bonifatius Sindyarta. Batam: Karisma Publishing Group, 2004.
- Keuskupan Maumere. *Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan*. Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023.

- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- . *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Lalu, Yosef. “Katekese Umat”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel. Ed. *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka Dialog Demi Keadilan*. Jilid II. Maumere: Penerbit Ledalero, 2001.
- Lanan, Simon. *Mengenal Tradisi Lamaholot*. Bojonegoro: Karya Bakti Makmur, 2018.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani*. Jilid I. Penerj. Alex Armanjaya, dkk. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Phan, Peter C. *101 Tanya Jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- . *Memperjuangkan Misi Allah di Tengah Dunia Dewasa Ini*. Penerj. Alex Armanjaya. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Purnomo, Albertus. *Riwayat Api Penyucian dalam Kitab Suci dan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Rahner, Karl. *On The Theology of Death*. New York: Herder, 1961.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Rausch, Thomas P. *Katolisisme, Teologi bagi Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Selman, M. J., dkk. “Dosa”, dalam J. D. Douglas, dkk. Penyunt. *Ensiklopedi Masa Kini*. Jilid I. R. Soedarmo, dkk. Penerj. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Syukur Dister, Nico. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Timo, Eben Nuban. *Alam Belum Berhenti Berbicara*. Maumere: Ledalero, 2010.
- . *Dunia Supranatural, Spiritualisme dan Injil*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2001.

JURNAL

- Atasoge, Anselmus D. “Simbolisme Ritual Lamaholot dan Kohesi Sosial (Studi Antropologis Terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur). *Jurnal Reinha*, 11:02, Juni 2019.
- Bapa Tokan, Frans. “Modal Sosial Kajian Tentang Tata Kelola Pembangunan Masyarakat Desa Melalui *Gemohing* di Kecamatan Witihama Kabupaten Flores Timur”. *Jurnal of Government*, 1:2, Desember 2016.

- Belang Niron, Benediktus. “Upacara Adat Lepa Bura pada Masyarakat Lamaholot di Desa Sulengwaseng, Kecamatan Solor Selatan, Flores Timur”. *Jurnal Studi Kultural*, 1: 2, Tangerang: Juli 2016.
- Budi Kleden, Paul. “‘Yang Lain’ sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia”. *Jurnal Ledalero*, 9:2, Desember, 2010.
- . “Lamaholot the Truth in Relation” “The Truth in Relation – A Lamaholot Understanding of Truth”, *Anthropos*, 114:1, Anthropos Institut 2019.
- Cavrak dan Kleider-Offutt. “Pictures Are Worth a Thousand Words and a Moral Decision or Two: Religious Symbols Prime Moral Judgments”. *International Journal for the Psychology of Religion*, 25:3, 2015.
- Manca, Silvester. “Dosa Dalam Perspektif Biblis Dan Implikasi Pastoralnya”. *Jurnal Alternatif*, 1:2, 2017.
- Maru, Titus Paulus, Seravin Josevita Lengkey, Kristofel Silan. “Pertobatan Ekologis dalam Terang Ensiklik Laudato Si”. *Pineleng Theological Review*, 1:1, Januari 2024.
- Pranadi, Yosep. “Kematian Dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi dalam Perspektif Gereja Katolik”. *Jurnal Melintas*, 34:3, 2018.
- Prolensia, Carolina dan Don Bosco Karnan Ardijanto. “Pemahaman Umat Katolik Di Stasi St. Yosef Karangrejo, Paroki Regina Pacis Magetan Tentang Kebangkitan Badan dan Kehidupan Kekal dalam Ajaran Gereja Katolik”. *Jurnal JPAK*, 20:10, Oktober 2018.
- Raja Odja, Victorinus. “Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Kematian”. *Jurnal Sepakat*, 3:1, Palangkaraya: Desember 2016.
- Rumahuru, Yance Z. “Ritual sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi”. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 11:01, Ambon: Juni 2018.
- Sunarko, Adrianus. “Rahmat dan Sakramen: Teologi dengan Paradigma Kebebasan”. *Jurnal Melintas*, 33:1, Juni 2017.
- Ulin Agan, Polykarp, “Lewak Tapo – Zerspaltung der Kokosnuss, Versöhnungsritus bei den Padzis (Ostadonara) in Ostindonesien”, *Anthropos*, 108:1, Anthropos Institut 2013.
- Zwingman, Christian, Markus Wirtz, Claudia Muller, Jurgen Korber, and Sebastian Murken. “Positive and Negative Religious coping In German Breast Cancer Patients”. *Journal of Behavioral Medicine*, 29:6, Desember, 2006.

MANUSKRIP

Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur. *Kecamatan Witihama Angka 2023*. Larantuka: BPS Kabupaten Flores Timur, 2023.

Sekretariat Desa Watoone. "Formulir Isian Pengukuran Status Desa berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2023".

Tefa Sa'u, Andreas. "Fenomenologi Agama". Manuskrip. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

WAWANCARA

Bala, Ola. Tokoh Adat. Wawancara *via* telepon, pada 19 Mei 2024.

Doni, Boro. Tokoh Masyarakat. Wawancara *via* telepon, pada 14 Mei 2024.

Dore, Simon Sido. Tokoh Masyarakat. Wawancara *via* telepon, pada 20 Mei 2024,

Ganu, Frans Rawa. Tokoh Masyarakat. Wawancara *via* telepon, pada 23 Mei 2024.

Hali. Tokoh Adat. Wawancara *via* telepon, pada 20 Januari 2024.

Hoda, Ina Berek. Tokoh Adat. Wawancara *via* telepon, pada 15 Mei 2024.

Hoda, Petrus Rumat, Tokoh Masyarakat. Wawancara *via* telepon, pada 24 Mei 2024.

Kian, Arnold Ara. Tokoh Masyarakat. Wawancara *via* telepon, pada 20 Mei 2024.

Lanan, Simon. Tokoh Masyarakat. Wawancara *via* telepon, pada 1 Desember 2023.

Lian, Thomas. Tokoh Masyarakat. Wawancara *via* telepon, pada 17 April 2024.

Palihama, Simon Bali. Tokoh Masyarakat. Wawancara *via* telepon, pada 14 Mei 2024

Raya Beni, Blasius. Tokoh Masyarakat. Wawancara *via* telepon, pada 1 Desember 2023.

Rianghepat, Saiful. Tokoh Adat. Wawancara *via* telepon, pada 16 Januari 2024.

Rotok, Kopong. Tokoh Masyarakat. Wawancara *via* telepon, pada 23 Mei 2024.

Tokan, Petrus. Tokoh Masyarakat. Wawancara *via* telepon, pada 19 Mei 2024.

Tupen, Alyas. Tokoh Masyarakat. Wawancara *via* telepon, pada 2 Desember 2023.

PUBLIKASI ELEKTRONIK

Aba Nuen, M.N. "Antara Adonara, Malaysia dan Para Perantau". *Eposdigi*. <<https://www.eposdigi.com/2020/07/03/budaya/antara-adonara-malaysia-dan-para-perantau-hebat-pertama/>>, diakses pada 20 Februari 2024.

Apostolic Penitentiary. "Indulgences Attached to Divine Mercy Devotions". *L'Osservatore Romano*, 21 August 2002.

<https://www.ewtn.com/catholicism/library/indulgences-attached-to-divine-mercy-devotions-1963>, diakses pada 25 Maret 2024.

- Kabupaten Flores Timur. “Gambaran Umum Kondisi Daerah”. *Florestimurkab.go.id*. <<https://florestimurkab.go.id/beranda/wp-content/uploads/2017/10/2BAB-2-GAMBARAN-UMUM-KONDISI-DAERAH>>, diakses pada 5 Desember 2023.
- Kewa Ama, Kornelis. “Gotong Royong ala Lamaholot”. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2010/12/13/14005972/~Oase~Mata%20Air?page=all>, diakses pada 20 Februari 2024.
- Paus Paulus VI. “Indulgentarium Doctrina” <https://www.vatican.va/roman_curia/tribunals/apost_penit/documents/rc_trib_appen_doc_20020826_enc_hiridion-indulgentarium_lt.html>, diakses pada 24 Maret 2024.
- Situmorang, Riston. “Tiga Cara Sakramen Rekonsiliasi Secara Liturgis”. *Keuskupan Bandung Blog Post*. <<https://keuskupanbandung.org/blog/post/tiga-cara-sakramen-rekonsiliasi-secara-liturgis>>, diakses pada 24 Maret 2024
- Tay, Stefanus dan Ingrid Listiati. “Apa itu Dosa Berat dan Dosa Ringan?”. <<https://www.katolisitas.org/apakah-dosa-berat-dan-dosa-ringan/>>, diakses pada 16 Maret 2024.
- , “Hari Raya Orang Kudus & Hari Arwah”. <<https://www.katolisitas.org/hari-raya-orang-kudus-hari-arwah/>>, diakses pada 15 Maret 2024.